

Konjungsi Kohesi Gramatikal dalam Novel *Woman at Point Zero* Karya Nawal El-Sadawi

Hodairiyah⁽¹⁾, Siti Arifah⁽²⁾, Abd. Azis⁽³⁾, Nurul Fadhillah⁽⁴⁾, Nuz Chairul Mugrib⁽⁵⁾

^{1,2,3}STKIP PGRI Sumenep

Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Gedung, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep

⁴Universitas Bahaudin Mudhary Madura

Jl. Raya Lenteng, Aredake, Batuan, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep

⁵Universitas Muhammadiyah Buton Indonesia

Jl. Betoambari, Lanto, Batupoar, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Email: ¹hodairiyah@stkipgrisumenep.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 2 Februari 2022

Disetujui pada 28 April 2022

Dipublikasikan pada 25 Mei 2022

Hal. 337-347

Kata Kunci:

Wacana, Konjungsi Kohesi Gramatika, Novel, *Woman at Point Zero*

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i2.957>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk-bentuk konjungsi kohesi gramatika yang terdapat di dalam sebuah novel dengan judul *woman at point zero* karya Nawal El-Sadawi. Penelitian ini fokus terhadap bentuk-bentuk konjungsi serta fungsi kohesi gramatika dengan menggunakan teori Halliday untuk menganalisa data. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif untuk menganalisis setiap kata, frasa, dan kalimat yang terdapat di dalam novel *woman at point zero* karya Nawal El-Sadawi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk konjungsi kohesi gramatika yang terdapat dalam sebuah novel yang berjudul *woman at point zero* yaitu konjungsi *Additive, Adversative, Clausal, and Temporal*. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para akademisi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama dengan objek berbeda di masa yang akan datang.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menjadikan perkembangan bahasa semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Segala sesuatu dapat dilakukan secepat mungkin. Namun, hal itu tidak dapat berkembang tanpa bantuan dari berbagai elemen, salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan sebuah sistem arbitrari vokal simbol yang digunakan oleh manusia sebagai bentuk komunikasi (Wardhaugh, 2006, p. 3). Kreidler (1998:19) mendefinisikan bahasa sebagai sebuah kepentingan yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah interaksi dan mengizinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam aktifitas kita sehari-hari dimanapun kita berada, seperti di tempat umum, sebuah institusi termasuk pendidikan atau tidak, objek tourism, keluarga, dsb. Selain itu, Wardhaugh (2006) juga mengatakan bahwa *language is what particular members of society speaks*. Artinya, bahasa merupakan bagian penting

dari ucapan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan system komunikasi dalam sebuah ujaran maupun tulisan yang membantu seseorang untuk melakukan sebuah interaksi antar sesama. Bahasa mampu menjadikan manusia untuk mengekspresikan segala tindakan dan pikiran baik secara verbal ataupun nonverbal.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kajian disiplin ilmu disebut juga dengan ilmu linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang struktur bahasa antara lain leksikal, aturan-aturan secara sintaksis, serta tingkatan wacana. Linguistik dibagi dalam dua jenis, yaitu mikro berupa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan makro berupa Pragmatik dan wacana. Keduanya merupakan bagian terpenting dalam bahasa yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam disiplin ilmu wacana dapat berupa lisan dan teks. Kajian secara teks dalam bahasa sangatlah penting untuk dipahami dan dimengerti oleh pembaca agar maknanya tersampaikan secara jelas. Kajian ini merupakan kajian wacana sebab tujuan dari analisis wacana adalah untuk memperoleh sebuah informasi yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat saat ini. Analisis wacana memiliki beberapa aspek, salah satunya yaitu kohesi. Kohesi merupakan alat penghubung antar kalimat dalam sebuah teks karena faktor eksternal, sehingga keterkaitan antar kalimat menjadi satu kesatuan teks yang utuh dan dapat dipahami secara jelas oleh pembaca.

Salah satu bentuk kohesi yang menjadi bagian penting dalam teks yaitu bentuk kohesi konjungsi dalam kohesi gramatikal. Konjungsi merupakan kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktik, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun tidak setataran (Kridalaksana, 2014, p. 102). Selain itu, Finoza (2013:103) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau kalimat. Mengingat hal tersebut dapat dikatakan bahwa konjungsi merupakan kata penghubung, atau kata sambung yang dikenal dengan istilah konjungtor. Selaras dengan istilah tersebut, Alwi, Soenjono D., Hans L. (2014:301) mendefinisikan konjungtor yang juga merupakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan Bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Sedangkan menurut Baiti (2020) mendefinisikan bahwa konjungsi, konjungtor, ataupun kata hubung merupakan sebuah partikel atau satuan dari sintaksis yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat untuk membentuk paragraph yang padu.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konjungsi merupakan satuan lingua Bahasa yang memiliki fungsi untuk menghubungkan satuan lingua Bahasa berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau kalimat dengan kalimat sehingga membentuk sebuah kesatuan paragraph atau teks yang utuh yang bertujuan untuk dipahami secara jelas dan berkesinambungan antar paragraf. Dengan demikian, sejalan dengan teori di atas, Halliday menggolongkan kohesi gramatika khususnya konjungsi menjadi empat bagian, yaitu *additive*, *adversative*, *clausal*, *temporal*.

Pentingnya kajian kohesi khususnya kohesi konjungsi dalam kohesi gramatikal bertujuan untuk menghubungkan kata, frasa atau kalimat dalam sebuah teks untuk menciptakan sistematisa teks yang baik dan juga mempermudah pembaca dalam memahami informasi yang terdapat dalam sebuah teks, sehingga makna teks tersampaikan dengan mudah kepada pembaca. Menurut Mulyono (dalam Amaliah, 2018: 7) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi membentuk hubungan antar kata dan antar klausa. Artinya, konjungsi merupakan alat penghubung antar kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam sebuah teks yang bertujuan untuk memberikan sebuah pesan yang utuh dan tersampaikan dengan benar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari segala aspek kehidupan manusia. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang menjadikan manusia saling berhubungan satu sama lain. Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan segala bentuk ide, gagasan untuk disampaikan antar sesama. Bahasa tidak hanya digunakan untuk interaksi secara langsung seperti percakapan, diskusi, ceramah, tapi juga dapat digunakan untuk interaksi secara tidak langsung seperti halnya novel. Novel merupakan sebuah salah satu karya sastra yang sangat mudah dipahami oleh khalayak umum, khususnya para pembaca remaja. Novel merupakan bagian dari bidang sastra yang memuat rangkaian-rangkaian kalimat sehingga tersusun indah dan memiliki pesan di dalamnya. Susunan kalimat yang sistematis dalam penulisan novel dapat memberikan pesan atau gambaran nyata kehidupan yang terjadi bagi penulis dan pembaca. Sebagaimana dalam novel yang berjudul *Woman at Point Zero* karya Nawal El-Sadawi yang mengangkat kisah nyata seorang perempuan. Novel tersebut memiliki kalimat-kalimat yang kompleks dari segi bahasanya serta susunan kalimatnya yang penuh kesinambungan antar paragraph. Keterhubungan antar paragraph dalam sebuah teks pada novel tersebut terdapat beberapa bentuk kohesi (alat hubung) yang menjadikan sebuah teks dapat dipahami secara utuh oleh pembaca. Bentuk kohesi (alat hubung) pada sebuah kalimat dalam teks sangatlah penting khususnya bentuk konjungsi dalam kohesi gramatikal, hal tersebut untuk mengaitkan atau mengkorelasikan pemahaman kata, frasa, atau kalimat dalam teks menjadi satu kesatuan serta pesan yang tersampaikan dapat dipahami secara gamblang dan sempurna.

Dari penjabaran diatas, penulis tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk kohesi khususnya konjungsi yang terdapat dalam sebuah novel *Woman at Point Zero* karya Nawal El-Sadawi karena beberapa alasan. Pertama, Penulis sangat menyukai karya Nawal El-Saadawi karena bercerita tentang seorang perempuan. Kedua, novel tersebut merupakan novel yang bercerita tentang kisah nyata seorang perempuan yang berada di sebuah sel penjara yang akan digantung mati. Ketiga, dalam novel tersebut terdapat banyak bentuk kohesi khususnya konjungsi. Oleh sebab itu, penulis ingin mendeskripsikan serta menjelaskan secara detail bentuk-bentuk konjungsi dalam kohesi gramatikal.

Penelitian-penelitian mengenai kohesi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Masithoh and Fadlilah (2017) dengan judul artikel *Grammatical Cohesion Found in Recount Texts Of "Pathway to English" X Grade Curriculum 2013 General Program by Erlangga*. Abdurahman (2013) dengan judul artikel

grammatical cohesion analysis of student' thesis writing. Prayudha, (2016) dengan judul artikel *The Cohesion and Coherence of the Editorials in The Jakarta Post*. Tambunan et al., (2019) dengan judul artikel *Grammatical Cohesion in Thai Cave Rescue News in International Newspapers*. Yuliani & Didin (2019) dengan judul artikel *Discourse Analysis of Grammatical Cohesion Devices in College Students' Academic Essays Writing*. Hidayat (2016) dengan judul artikel *An Analysis of Grammatical Cohesive Device of the Short Story the Little Match Girl by Hans Christian Andersen 2016/2017*. Meri Sudani et al., (2017) dengan judul artikel *The Grammatical Cohesion with Reference to Short Stories Entitled "The Twelve Dancing Princesses" by Brothers Grimm and "The Whale Sound" by Roger Dean Kiser*. Warid et al., (2021) dengan judul artikel *Analysis Reference of Grammatical Cohesion Types In Nawal El- Sadawi's Woman at Point Zero*. Penelitian tersebut mengenai bentuk kohesi referen yang terdapat dalam novel *Woman at Point Zero*.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai kohesi memiliki sebuah perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan datang. Perbedaan tersebut terletak objek yang digunakan, sedangkan persamaan yang terdapat pada kedua penelitian terdahulu dan yang akan datang sama-sama menggunakan teori yang sama. Pada beberapa penelitian terdahulu di atas, ada satu penelitian yang memiliki objek dan teori yang sama, namun penelitian tersebut hanya menggunakan satu bentuk tipe kohesi reference. Sehingga, penelitian yang akan datang ingin menganalisis kohesi grammatikal dari segi konjungsi serta mendeskripsikan bagian tipe-tipe konjungsi pada kohesi grammatikal yang ada dalam novel *Woman at Point Zero*, dengan demikian penelitian tersebut dapat dijadikan sebuah referensi untuk peneliti mendatang untuk meneliti konjungsi kohesi grammatikal dari segi aspek yang lain dengan objek berbeda.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tentang Bentuk-bentuk konjungsi kohesi grammatikal pada sebuah karya sastra yang berjudul "*Woman at Point Zero*" dengan menggunakan kajian teori kohesi grammatikal. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa kalimat yang mengandung bentuk-bentuk konjungsi kohesi grammatikal yang terdapat dalam novel tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara mengunduh novel yang berjudul *Woman at Point Zero*, memilih kalimat yang mengandung bentuk-bentuk konjungsi kohesi grammatikal, serta menganalisis kalimat tersebut dengan memberikan pengodean pada teks yang mengandung bentuk-bentuk konjungsi kohesi grammatikal sesuai dengan hasil yang sudah ditemukan. Selanjutnya untuk menganalisis data dilakukan dengan cara menerapkan kalimat yang sudah dianalisis sesuai dengan teori, kemudian data tersebut dideskripsikan dan diimplementasikan menggunakan teori tentang bentuk-bentuk konjungsi kohesi grammatikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Konjungsi Kohesi Gramatika Pada Novel *Woman at Point Zero* karya Nawal El-Saadawi

1. Konjungsi

a. *Additive*

Peneliti menemukan satu data yang mengandung konjungsi aditif. Data ini dikategorikan sebagai konjungsi aditif karena konjungsi aditif adalah koordinasi yang diletakkan di depan kalimat baru yang bersifat aditif. Konjungsi yang termasuk jenis aditif adalah; *and, and also, or, nor, furthermore, by the way, in other words, thus, likewise, on the other hand, else, etc.* adapun data konjungsi additive adalah sebagai berikut:

Data 1

I ended up by sleeping in his bed throughout the winter and the following summer. He never raised a hand to strike me, and never looked at my plate while I was eating. When I cooked fish I used to give it all to him, and just take the head or the tail for myself. **Or** it was rabbit I cooked, I gave him the whole rabbit and nibble at the head. I always left the table without satisfying my hunger. On my way to market my eyes would follow the schoolgirls as they walked through the streets, and I would remember that at one time I had been one of them, and had obtained a secondary school certificate. **And** one day I stopped right in front of a group of schoolgirls and stood there facing them. They eyed me up and down with disdain for there was a strong smell of fish arising from my clothes. I explained to them that I had been awarded a secondary school certificate. They started to make fun of me, and I heard one of them whisper into her friend's ear; (p.48-49)

Data ini dikategorikan sebagai bentuk konjungsi *additive*. Hal itu dapat dilihat dari datum di atas dengan kata-kata yang digaris bawah dan bercetak tebal. Kata-kata ini merupakan konjungsi *additive* karena berada di depan kalimat, konjungsi atau alat penghubung yang digunakan adalah "Atau" dan "Dan". Kemudian, data selanjutnya adalah tentang *Adversative*.

b. *Adversative*

Dalam data ini, peneliti menemukan konjungsi adversatif jenis kohesi gramatikal. *Adversative* adalah relasi yang menjauhkan persepsi sebelumnya. Dan konjungsi yang termasuk dalam *adversative* adalah; *yet, but, though, only, however, actually, on the contrary, instead, at least, anyhow, etc.* The researcher presents two data examples to be analyzed. It is explained below.

Data 1

I was not too keen on keeping my job, and perhaps for that very reason the company authorities seemed to become more and keener to keep me. I did not make any special effort to curry the favor of one or other of the higher officials. **On the contrary**, it was they who started vying with one another for my favors. And so the word went round that I was an honorable woman, and a highly respected official, in fact the most honorable, and the most highly considered of all the female officials in the company. It was also said that none of the men had succeeded in breaking my pride and that not a single high-ranking official had been able to make me bow my head, or lower my eyes to the ground. (p.76)

Data ini dikategorikan sebagai konjungsi adversatif jenis kohesi gramatikal. Hal ini dapat dilihat dari kata yang digarisbawahi dari data di atas. Disebut juga konjungsi aditif karena terjadi di awal kalimat. Disebut konjungsi adversatif karena kalimat berpantang yang ada di depannya. Kemudian peneliti melanjutkan ke data berikutnya dengan jenis kohesi gramatikal yang sama.

Data 2

Now I am waiting for them. After a little while they will come to take me away. Tomorrow morning I shall no longer be here. I will be in a place which no one knows. This journey to an unknown destination, to a place unknown to all those who live on this earth, be they king or prince, or ruler, fills me with pride. all my life I was looking for something that would fill me with pride, something that would make me hold my head high, higher than the heads of everyone else, especially kings, princes and rulers. Every time I picked up a newspaper with the picture of one of them in it. I would spit on it. I knew I was **only** spitting on a piece of newspaper, which I might need to spread on themselves of my kitchen, **yet** each time I used to spit, and leave the spit to dry on its own. (p. 101)

Untuk teks di atas, kita bisa melihat dari kata-kata yang digarisbawahi. Ada beberapa konjungsi yang peneliti temukan seperti; dan, hanya, namun, dan setelah. Konjungsi yang termasuk dalam konjungsi adversatif hanya konjungsi “hanya” dan “belum”. Hal itu dapat dilihat pada kalimat “*I knew I was **only** spitting on a piece of newspaper, which I might need to spread on themselves of my kitchen, **yet** each time I used to spit, and leave the spit to dry on its own.*”. Berdasarkan kalimat tersebut, konjungsi “only” menekankan bahwa tidak ada sesuatu yang diketahui oleh orang

pertama yang mengharapkan meludahi selembar kertas dan kata sambung “yet” menjelaskan bahwa orang pertama mengklaim kalimat yang ada di depan konjungsi “yet”. Peneliti juga menemukan jenis lain dari konjungsi kohesi gramatikal di Nawal El-Sadawi *Woman at Point Zero* seperti konjungsi klausal. Ia dijelaskan di bawah ini.

c. Klausal

Peneliti menemukan data yang mengandung konjungsi klausa. Data ini tergolong konjungsi klausa karena konjungsi klausa terdiri dari; *so, therefore, for, because, in that case, otherwise, under the circumstance*, etc. Data konjungsi klausa dijelaskan di bawah ini.

Data 1

They put steel handcuffs around my wrists, and led me off to prison. In prison they kept me in a room where the windows and the doors were always shut. I knew why they were **so** afraid of me. I was the only woman who had torn the mask away, and exposed the face of their ugly reality. They condemned me to death not **because** I had killed a man there are thousands of people being killed every day but **because** they are afraid to let me live, they know that as long as I am alive they will not be safe, that I shall kill them. My life means their death. My death means their life. They want to live. And life **for** them means more crime, more plunder, and unlimited booty. I have triumphed over both life and death **because** I no longer desire to live, nor do I any longer fear to die. I want nothing. I hope **for** nothing. I fear nothing. **Therefore** I am free. **For** during life it is our wants, our hopes, our fears that enslave us. The freedom I enjoy fills them with anger. They would like to discover that there is after all something which I desire, or fear, or hope **for**. Then they know they can enslave me once more. Some time ago one of them came to me and said: ‘There’s hope **for** your release if you send an appeal to the president asking him to pardon you **for** the crime you committed.’ ‘But I don’t want to be released.’ I said.’ and I want no pardon **for** my crime. **For** what you call my crime was no crime.’ ‘You killed a man.’ ‘If I go out once again to the life which is yours I will never stop killing. **So** what is the use of my sending an appeal to the president to be pardoned?’ ‘You criminal. You deserve to die.’ ‘Everybody has to die. I prefer to die **for** a crime I have committed rather than to die **for** one of the crimes which you have committed.’ (p.100-101)

Data ini termasuk konjungsi klausa karena beberapa kalimat termasuk dalam konjungsi klausa. Peneliti menemukan beberapa konjungsi seperti: so, because, therefore, dan for. Ada dua konjungsi “so” berdasarkan teks di atas. Ada tiga konjungsi “because” pada teks, dan satu konjungsi “therefore”, selain itu, ada sembilan konjungsi “for”. Berdasarkan konteks dari konjungsi “for” yang berhubungan dengan makna.

1. And life **for** them means more crime, more plunder, and unlimited booty. (for = to)
2. I hope **for** nothing. (for = to)
3. **For** during life it is our wants, our hopes, our fears that enslave us. (for = because)
4. ‘There’s hope **for** your release if you send an appeal to the president asking him to pardon you **for** the crime you committed.’ (for = to, for = because)
5. ‘But I don’t want to be released.’ I said.’ and I want no pardon **for** my crime. **For** what you call my crime was no crime.’ (for = to, for = because)
6. Everybody has to die. I prefer to die **for** a crime I have committed rather than to die **for** one of the crimes which you have committed.’ (for = because, for = because)

Then, the next data is about temporal conjunction.

d. Temporal

Pada data keempat, peneliti menemukan konjungsi temporal jenis kohesi gramatikal. Peneliti menyajikan tiga data konjungsi temporal berdasarkan novel *Woman at Point Zero* karya Nawal El Saadawi. Data ini termasuk ke dalam konjungsi temporal karena menjelaskan tentang korelasi yang berhubungan dengan urutan waktu. Konjungsi temporal terdiri; *then*, *next*, *soon*, *at once*, *in the end*, *meanwhile*, *just then*, etc. adapun analisa datanya sebagai berikut.

Data 1

Let me speak. Do not interrupt me. I have no time to listen to you. They are coming to take me at six o’clock this evening. Tomorrow morning I shall no longer be here. Nor will I be in any place known to man. This journey to a place unknown to everybody on this earth fills me with pride. All my life I have been searching for something that would fill me with pride, make me feel superior to everyone else, including kings, princes and rulers. Each time I picked up a newspaper and found the picture of a man who was one of them, I would spit on it, I knew was only spitting on a pieces of newspaper which I needed for covering the kitchen shelves. Nevertheless I spat, and **then** left the spit where it was to dry. (p.11)

Data ini dikategorikan sebagai konjungsi temporal karena data ini memiliki tanda konjungsi temporal. Kita bisa melihat dari kata yang

digarisbawahi “then”. Ini termasuk dalam tanda konjungsi temporal karena menjelaskan tentang korelasi yang berhubungan dengan urutan waktu. Datum kedua, peneliti juga menjelaskan konjungsi temporal. Dijelaskan di bawah ini.

Data 2

At the end of his meal my mother would bring him a glass of water. He drank it, then belched loudly, expelling the air from the mouth or belly with a prolonged noise. After that he smoked his water pipe, filling the room around him with thick clouds of smoke, coughing, snorting and inhaling deeply through his mouth and nose. Once over with his pipe he lay down, and a moment later the hut would resonate with his loud snoring. (p. 19)

Dalam data ini, peneliti menemukan dua konjungsi yang termasuk dalam konjungsi temporal. Kita dapat melihat konjungsi dari kata-kata yang digarisbawahi “at the end”, and “then”. Kata yang bergaris bawah “at the end”, disebut juga konjungsi aditif, karena muncul di depan kalimat dan juga termasuk konjungsi temporal. Konjungsi “then”, berdasarkan pada kalimat “*He drank it, then belched loudly, expelling the air from the mouth or belly with a prolonged noise*”. Disebut konjungsi temporal karena berdasarkan konteks datanya menjelaskan tentang korelasi yang berhubungan dengan urutan waktu. Data lainnya dijelaskan pada data ketiga, lihat di bawah.

Data 3

The creaking grew louder under the weight of the two bodies, as they embraced each other, wrestled with one another, alternately closing in and separating in a continuous movement which soon mounted to a strangely rapid, almost mad frenzy, shaking the bed under them violently with the shudders of a wild animal short of breath. the floor seemed to shake and pant. Then it was the wall. Even the bed on which I was lying picked up the frenzied rhythm, and began to shake. (p. 60)

Ini adalah jenis konjungsi temporal kohesi gramatikal. Kita bisa melihat dari kata yang digarisbawahi “soon” dan “then” sebagaimana data di atas. Kata-kata ini dikategorikan sebagai konjungsi temporal karena kata-kata ini menjelaskan tentang korelasi yang berhubungan dengan urutan waktu.

Fungsi dasar konjungsi adalah menghubungkan dua kata, frasa, klausa, atau kalimat. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fungsi konjungsi. Yaitu, “menghubungkan kata yang sejenis”, “mengkoordinasikan kalimat yang memiliki konteks yang sama”, “mendukung kalimat sebelumnya”, “menentang pernyataan sebelumnya”, “menghubungkan sebab akibat dalam sebuah kalimat”, dan “menghubungkan kronologi”.

KESIMPULAN

Konjungsi merupakan kata penghubung yang menghubungkan antara kata, frasa, dan kalimat. Dalam penelitian ini, terdapat empat konjungsi kohesi gramatika yang ditemukan, yaitu konjungsi aditif, konjungsi temporal, konjungsi klausa, dan konjungsi adversatif. Konjungsi-konjungsi tersebut memiliki fungsi untuk menghubungkan dua kata yang sama, menggabungkan kalimat yang memiliki persamaan konteks, serta mampu mengkorelasikan beberapa kalimat dalam paragraf sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat dimengerti.

SARAN

Peneliti menyarankan kepada pembaca untuk menganalisis objek lain lebih dalam pada objek lain seperti puisi, lagu, drama atau iklan. Penelitian selanjutnya juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai objek untuk menguraikan dan membandingkan masalah penelitian dengan teori lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, N. H. (2013). Grammatical Cohesion Analysis of Students' Thesis Writing. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (Vol. 2, Issue 11). Universitas Pontianak.
- Alwi, Soenjono D., Hans L., A. M. M. (2014). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. In *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Baiti, N. (2020). Analisis Penggunaan Konjungsi Dalam Kumpulan Artikel Pada Rubrik Politik Hukum Koran Kompas. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 24–27. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2993>
- Finoza, L. (2013). *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa (Pertama)*. Diksi Insan Mulia.
- Hidayat, A. (2016). An Analysis of Grammatical Cohesive Device of the Short Story the Little Match Girl by Hans Christian Andersen. *Journal Tadris Bahasa Inggris*, 9(2), 232–244.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. Routledge.
- Kridalaksana, H. (2014). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Masithoh, H., & Fadlilah, S. (2017). Grammatical Cohesion Found in Recount Texts of “Pathway to English” X Grade Curriculum 2013 General Program by Erlangga. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.21580/vjv6i11586>
- Meri Sudani, N., Tika, I., & Sudana, I. (2017). The Grammatical Cohesion with Reference to Short Stories Entitled “The Twelve Dancing Princesses” by Brothers Grimm And “The Whale Sound” by Roger Dean Kiser. *Humanis*, 18(1), 39–46.
- Prayudha, P. (2016). The Cohesion and Coherence of the Editorials in The Jakarta Post. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.26555/adjes.v3i2.4987>
- Tambunan, R. W., Hanafiah, R., & Mono, U. (2019). Grammatical Cohesion in Thai Cave Rescue News in International Newspapers. *JOALL (Journal of*

- Applied Linguistics & Literature*), 4(1), 77–87.
<https://doi.org/10.33369/joall.v4i1.6929>
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Warid, H., Hodairiyah, & Lail, A. S. (2021). Analysis Reference of Grammatical Cohesion Types in Nawal El- Sadawi ' S Woman At Point Zero. *Jurnal Estetika*, 2(2), 102–114.
- Yuliani, A., & Didin. (2019). Discourse Analysis of Grammatical Cohesion Devices in College Students' Academic Essays Writing. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 6(1), 79–90.